# BENTUK- BENTUK KREATIVITAS DI SD NEGERI 05 SUNGAI RIMBANG

**Skripsi**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S1) pada prodi Bimbingan dan Konseling*

Acc Munaqasyah
26/7-19




Acc lanjut
ke pembimbing 2
9/7-19

**Oleh :**

**Eliza Afriani**
**2614.033**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI**

**1440 H / 2019 M**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Bentuk- bentuk Kreativitas di SD Negeri 05 Sungai Rimbang"**, yang disusun oleh Eliza Afriani, Nim 2614.033 telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan sidang munaqasyah pada program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Bukittinggi, Juli 2019

Pembimbing I

**Fadhilla Yusri, M.Pd.Kons**
**NIP.198510292011012013**

Pembimbing II

**Rahmawati Wae, M.Pd**
**NIDN. 2006038902**

# KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Bentuk- bentuk Kreativitas di SD Negeri 05 Sungai Rimbang"** ini dengan sebaik-baiknya. Salawat dan salam untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW *Allahumma Shalli 'Ala Muhammad, Wa'ala Ali Muhammad*.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Bukittinggi.

Penulis menyadari bahwa selama menulis skripsi ini, penulis dihadapkan pada tantangan dan kendala-kendala. Namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak, *Alhamdulillah* penulis dapat mengatasi semua tantangan dan kendala-kendala tersebut. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Ayah dan Ibu tercinta yang tiada hentinya memberikan dukungan moril maupun materil, serta selalu memberikan motivasi dan do'a kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Rektor **Dr. Ridha Ahida, M.Hum** dan Wakil Rektor **Dr. Asyari, S.Ag, M.Si, Dr. Novi Hendri, M.Ag, Dr. Miswardi, M.Hum,** IAIN Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana selama penulis mengikuti perkuliahan.

2. Dekan **Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd** dan Wakil Dekan **Dr. Iswantir, M.Ag, Charles, S.Ag, M.Pd.I, Dr. Supratman Zakir, M.Pd, M.Kom,** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana selama penulis mengikuti perkuliahan.
3. Ketua Prodi Bimbingan Konseling dan dosen PA ibu **Alfi Rahmi, M.Pd** berserta staf yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan untuk kepentingan perkuliahan dari awal hingga penulis menyelesaikan studi.
4. Ibu **Fadhilla Yusri M.Pd, Kons** selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bantuan, dorongan, arahan, dan bimbingan dengan penuh perhatian dan kesabaran hingga selesainya skripsi ini.
5. Ibu **Rahmawati Wae, M.Pd** selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dorongan, arahan, bantuan dan waktu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Para dosen di lingkungan IAIN Bukittinggi atas bantuan, masukan dan saran-sarannya.
7. Bapak Kepala Perpustakaan beserta staf perpustakaan IAIN Bukittinggi, yang telah menyediakan fasilitas berupa buku-buku yang penulis butuhkan.
8. Ibu kepala SD Negeri 05 Sungai Rimbang yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.

9. Rekan-rekan mahasiswa bimbingan konseling Angkatan 2014 yang telah banyak memberikan masukan, kritikan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis selama menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi tanpa terkecuali yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua bimbingan, arahan, saran dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan ilmu dan waktu yang penulis miliki. Untuk itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan dimasa mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan konstribusi yang besar bagi pembaca demi kemajuan pendidikan dimasa datang.

Bukittinggi, 2019

Penulis

Eliza Afriani
NIM: 2614.033

## DAFTAR ISI

**Halaman**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... i**

**KATA PENGANTAR..... ii**

**DAFTAR ISI ..... v**

**DAFTAR LAMPIRAN..... vii**

**ABSTRAK ..... viii**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Fokus Penelitian..... 5
C. Pertanyaan Penelitian..... 5
D. Tujuan Penelitian ..... 5
E. Manfaat Penelitian ..... 5
F. Penjelasan Judul..... 6
G. Sistematika Penulisan ..... 7

**BAB II LANDASAN TEORI**

**A. Kreativitas**

1. Pengertian Kreativitas ..... 8
2. Aspek- aspek Kreativitas..... 11
3. Ciri- ciri Kreativitas ..... 13
4. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kreativitas..... 18
5. Pengembangan Kreativitas..... 25

**B. Anak Sekolah Dasar**

1. Pengertian Anak Sekolah Dasar..... 29
2. Karakteristik Anak Sekolah Dasar..... 30
3. Tugas- tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar..... 32

**C. Bentuk- Bentuk Kreativitas** ..... 35
**D. Penelitian Relevan** ..... 39

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian..... 40
B. Penentuan Lokasi Penelitian ..... 40
C. Informan..... 40
D. Teknik Pengumpulan Data..... 41
E. Teknik Analisis Data..... 42
F. Teknik Keabsahan Data ..... 43

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Ciri- ciri Kreativitas ..... 45

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 72
B. Saran ..... 73

**DAFTAR KEPUSTAKAAN ..... 74**

## DAFTAR LAMPIRAN

**KISI- KISI WAWANCARA ..... 76**

**PERTANYAAN WAWANCARA WALI KELAS ..... 77**

**PERTANYAAN WAWANCARA GURU MATA PELAJARAN ..... 80**

**PERTANYAAN WAWANCARA SISWA ..... 82**

**PEDOMAN OBSERVASI ..... 84**

**HASIL WAWANCARA WALI KELAS ..... 86**

**HASIL WAWANCARA GURU BAHASA INGGRIS ..... 90**

**HASIL WAWANCARA GURU PAI ..... 93**

**HASIL WAWANCARA SISWA ..... 95**

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA ..... 108**

**SURAT IZIN PENELITIAN ..... 115**

**SURAT IZIN KESBANGPOL KAB. 50 KOTA ..... 116**

**SURAT BALASAN SD N 05 SUNGAI RIMBANG ..... 117**

**SK PEMBIMBING ..... 118**

# ABSTRAK

**Eliza Afriani Nim 2614. 033. Judul Penelitian "Bentuk- bentuk Kreativitas di SD Negeri 05 Sungai Rimbang". Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.**

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang baru yang diiringi dengan adanya motivasi dan pengalaman serta dipengaruhi oleh inteligensi, cara berfikir, ingatan, minat dan bakat sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan unik. Seorang anak dikatakan kreatif dengan memiliki ciri- ciri yaitu kelancaran berfikir, keluwesan berfikir, keluwesan berfikir dan elaborasi. Bentuk- bentuk kreativitas dijadikan penelitian karena berdasarkan informasi dari wali kelas adanya 4 orang siswa yang kreatif di kelas V. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk- bentuk kreativitas siswa di kelas V SD Negeri 05 Sungai Rimbang.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research)* yang bersifat deskriptif kualitatif. Informan kunci dalam penelitian ini adalah wali kelas dan informan pendukung adalah dua guru mata pelajaran serta 4 orang siswa. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan redukasi data, penyanjian data kemudian penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh diuji keabsahanya dengan triagulasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sudah lancar dalam berkomunikasi dan telah memiliki ide kreatif, ekspresi yang ditampilkan bermacam- macam serta guru berusaha mengembangkan ide yang dimiliki siswa dalam kelancaran berfikir, siswa telah mampu dalam menemukan dan mengembangkan berbagai ide serta variasi yang baru dalam memecahkan suatu masalah, selanjutnya siswa belum mampu dalam keaslian berfikir, dan siswa telah lancar dalam mengembangkan gagasan dan memperinci detail- detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi menarik.



**Kata kunci:** ***Kreativitas***

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Tujuan pendidikan pada umunya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuanya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya.[1] Jadi bakat serta minat peserta didik berkembang sepenuhnya apabila peserta didik menerima pendidikan yang baik dari tenaga pendidik. Pendidikan tersebut bisa didapatkan oleh peserta didik di dalam keluarga, masyarakat dan sekolah.

Sekolah merupakan salah satu instansi manusia terpenting, tempat proses belajar- mengajar berlangsung. Sekolah menambah pengetahuan anak didik tentang dunia, serta membantu anak didik menyesuaikan diri dengan kemajuan dan perubahan cepat yang terjadi dalam kehidupan modern. Sekolah juga membantu manusia dalam menikmati potensi diri dan mengembangkan minat serta bakat yang dimiliki sehingga membuat

[1] Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*,( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) hal 6

waktu senggang lebih berharga.[2] Disekolah peserta didik bisa belajar dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki dengan semaksimal mungkin dibawah pengawasan guru. Karena disekolah guru merupakan fasilitator yang akan membantu dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi, minta dan bakat yang dimiliki.

Sekolah seharusnya menjadi lingkungan utama pengembangan kreativitas karena merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa. Sekolah berperan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang baik, namun juga memiliki karakter yang baik dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Salah satu yang bisa dikembangkan di sekolah yaitu kreativitas anak.

Kreativitas adalah suatu proses upaya manusia untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupannya, dengan tujuan menikmati kualitas kehidupan yang semakin baik. Kreativitas merupakan ekspresi tertinggi keterbakatan dan sifat yang terintegrasikan, yakni sintesa dari semua fungsi dasar manusia yaitu berfikir, merasakan menginderakan dan intuisi (*basic function of thingking, feelings, sensing and intuiting)*.[3] Kreativitas adalah proses yang tercermin  dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berfikir.

[2] Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4 (1990)hal 471
[3] Kasmadi. *Membangun Soft Skills Anak- Anak Hebat*.(Bandung: Alfabeta, 2013)hal 159

Kreativitas dan pengembangan kreativitas menurut QS An- Nahl ayat 78 yaitu:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Yang artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.[4]

Semua kemampuan yang Allah SWT berikan (sesuai dengan QS An-Nahl:78) tersebut dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kreativitas manusia khususnya kreativitas seorang anak. Anak- anak yang mendapatkan lingkungan pengasuhan dan pendidikan yang baik, akan mampu mengembangkan sikap kreatif, antusias untuk bereksplorasi, bereksperimen, berimajinasi, serta berani mencoba dan mengambil resiko.

Oleh karena itu menurut Guilford yang dikutip oleh M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, ciri- ciri kreativitas yaitu[5]:

a. Kelancaran berfikir

   Kelancaran berpikir dapat adalah kemampuan untuk mengemukakan banyak ide atau gagasan secara lancar.

[4]Alquran surat An- Nahl ayat 78
[5] M. Nur Ghufron& Rini Risnawita S, *Teori- teori Psikologi*

b. Keluwesan berfikir

Keluwesan berpikir adalah kemampuan untuk mengajukan bermacam- macam pendekatan atau bermacam- macam jalan pemecahan terhadap masalah.

c. Keaslian berfikir

Keaslian adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli.

d. Elaborasi

Elaborasi adalah kemampuan memperkaya dan mengembangkan ide- ide serta kemampuan memerinci ide sampai ke hal yang sekecil-kecilnya.

Dari wawancara awal yang penulis lakukan dengan wali kelas kelas 5 pada tanggal 20 Januari 2019 didapatkan hasil :

> "Dari 18 orang siswa di kelas 5 hanya sedikit yang menunjukan bahwa mereka itu mempunyai kreativitas yang tinggi, sebagian dari mereka yang kreatif menunjukan antusias saat proses belajar mengajar berlangsung, aktif dalam bertanya, dan aktif juga dalam kegiatan lain seperti ekstrakurikuler. Kebanyakan dari mereka hanya menerima apa yang diberikan guru saja. Disaat jam istirahat berlangsung, mereka sibuk bermain- main, tidak ada yang melakukan kegiatan yang bersifat kreatif, padahal kalau dilihat dari sarana dan prasarana sudah cukup untuk menunjang kreativitas mereka".[6]

Berdasarkan keterangan di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang masalah ini, karena di usia SD ini anak sudah harus mampu mengembangkan potensi kreatif yang dimilikinya.

[6] Wawancara dengan wali kelas pada tanggal 20 Januari 2019

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah sebelumnya, maka penelitian ini memfokuskan kepada “Bentuk- bentuk Kreativitas Anak kelas 5 SD”.

## C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, maka masalah yang akan diteliti secara operasional dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, yaitu: Bagaimanakah bentuk- bentuk kreativitas pada anak kelas 5 SD?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk- bentuk kreativitas pada anak kelas 5 sekolah dasar.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan Bimbingan dan Konseling, khususnya untuk mengetahui Bentuk- bentuk Kreativitas Anak.

### 2. Manfaat secara praktis

a. Bagi peneliti

Berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman penulis serta untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan jurusan Bimbingan Konseling.

b. Guru SD

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam mendidik anak- anak asuh yang disekolahkan di SD.

c. Bagi orang tua

Dapat menjadi pedoman agar mampu mengetahui kreativitas anak sejak dini.

## F. Penjelasan Judul

1. Bentuk- bentuk

Bentuk- bentuk adalah kata atau bahasa yang dapat berdiri sendiri dan jelas makna nya apabila digabungkan dengan unsur lain, atau dengan kalimat lain.[7] Agar maksud dan tujuan dari kata bentuk dapat tersampaikan dan dipahami.

2. Kreativitas

Kreativitas adalah aktifitas kognitif yang menghasilkan cara-cara baru dalam memecahkan masalah, potensi seseorang untuk menghasilkan karya atau ide yang orisinil, kemampuan seseorang menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda baik berupa hasil yang dapat dinilai maupun berupa ide, serta kegiatan otak yang teratur dan imajinatif menuju hasil yang orisinil.[8] Dapat disimpulkan kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memikirkan, membuat, dan menghasilkan sesuatu yang beda dari yang lain

[7] Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pengertian dan Makna dari kata Bentu.*

[8] TIM Pustaka Familia, *Warna- Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingnya*, (Yogyakarta:Kanisius,2006)hal 252

Dengan demikian dapat dipahami bahwa maksud judul adalah kejelasan atau membahas lebih jelas dari potensi seseorang untuk menghasilkan karya atau ide yang asli dari dirinya, seseorang yang dimaksud disini yaitu peserta didik di sekolah dasar.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran yang jelas dari penelitian ini, sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I** **:** Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul, Sistematika Penulisan.

**BAB II** **:** Kajian Teori dalam bab ini berisi tinjauan teori mengenai Bentuk- bentuk Kreativitas Anak.

**BAB III** **:** Metode penelitian terdiri dari Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data.

**BAB IV** **:** Hasil penelitian yang mendeskripsikan tentang bentuk- bentuk kreativitas.

**BAB V** **:** Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

# BAB II
# LANDASAN TEORI

## A. Kreativitas

### 1. Pengertian Kreativitas

Menurut bahasa kreativitas berasal dari bahasa inggris, yaitu *creativity,* yang artinya "daya cipta".[9] Kreativitas merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri manusia yang paling hakiki yang di dalamnya melibatkan kemampuan berasional, kemampuan emosional atau perasaan, bakat khusus, kemampuan berimajinasi, berintuisi dan berfantasi.[10] Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan hal- hal baru yang membedakan manusia dari mesin dan binatang. Faktor kreativitas inilah yang memungkinkan manusia untuk mengubah dan memperkaya dunianya.

Kreativitas adalah aktifitas kognitif yang menghasilkan cara-cara baru dalam memecahkan masalah, potensi seseorang untuk menghasilkan karya atau ide yang orisinil, kemampuan seseorang menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda baik berupa hasil yang dapat dinilai maupun berupa ide, serta kegiatan otak yang teratur dan imajinatif menuju hasil yang orisinil.[11] Dapat disimpulkan kreativitas

---

[9] Jhon M. Echolddan Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997) hal. 134

[10] Conny Semiawan, As. Munandar dan S.C.U. Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1990) hal 66

[11] TIM Pustaka Familia, *Warna- Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingnya*, (Yogyakarta:Kanisius,2006)hal 252

merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memikirkan, membuat, dan menghasilkan sesuatu yang beda dari yang lain.

Menurut Utami Munandar, kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkunganya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur- unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.[12] Dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan bakat yang dimiliki oleh setiap orang yang didapatkan dari pengalaman- pengalaman hidupnya selama ini.

Menurut Drevdal, yang dikutip oleh M. Nur Ghufron& Rini Risnawita S menjelaskan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatanya.[13] Jadi kreativitas dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, melainkan mungkin mencakup pembentukan pola- pola baru, gabungan informasi yang diperoleh oleh pengalaman sebelumnya.

Kreativitas adalah suatu proses upaya manusia untuk membangun dirinya dalam berbagai aspek kehidupannya, dengan tujuan menikmati

---

[12] Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*,( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) hal. 12

[13] M. Nur Ghufron& Rini Risnawita S, *Teori- teori Psikologi*,(Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010) hal 102

kualitas kehidupan yang semakin baik. Kreativitas merupakan ekspresi tertinggi keterbakatan dan sifat yang terintegrasikan, yakni sintesa dari semua fungsi dasar manusia yaitu berfikir, merasakan menginderakan dan intuisi (*basic function of thingking, feelings, sensing and intuiting)*.[14] Kreativitas adalah proses yang tercermin  dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berfikir. Respons berfikir kreatif anak usia dini, terkadangmuncul jika ada stimulus yang merangsangnya. Sebab itu, perkembangan kreativitas anak lebih responsif apabila terjadi persaingan pada kelompoknya.

Berdasarkan pengertian dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang baru yang diiringi dengan adanya motivasi dan pengalaman serta dipengaruhi oleh inteligensi, cara berfikir, ingatan, minat dan bakat sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan unik. Seseorang yang kreatif akan mampu untuk melakukan deteksi dini terhadap permasalahn yang dihadapinya dan memiliki rasa keingintahuan yang luas terhadap berbagai macam informasi. Kreativitas tidak dapat dinilai berdasarkan hasil fisiknya saja, tetapi proses kreatifnya perlu mendapat perhatian.

[14] Kasmadi. *Membangun Soft Skills Anak- Anak Hebat*.(Bandung: Alfabeta, 2013)hal 159

**2. Aspek- aspek Kreativitas**

Terdapat beberapa aspek- aspek pokok dalam kreativitas yang dapat dijelaskan sebagai berikut:[15]

a) Aktifitas berfikir

Kreativitas selalu melibatkan proses berfikir didalam diri seseorang. Aktifitas ini merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh orang lain dan hanya dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Aktifitas ini bersifat komples karena melibatkan sejumlah kemampuan kognitif seprti persepsi, atensi, ingatan, imajiner, penalaran, imajinasi, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

b) Menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru

Menemukan atau menciptakan sesuatu yang mencakup kemampuan menghubungkan dua gagasan atau lebih yang semula tampak tidak berhubungan. Kemampuan mengubah pandangan yang ada dan menggantikanya dengan cara pandang lain yang baru dan kemampuan menciptakan suatu kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang telah ada dalam pikiran. Aktifitas menemukan sesuatu berarti melibatkan proses imajinasi, yaitu kemampuan memanipulasi sejumlah objek atau situasi didalam pikiran sebelum sesuatu yang baru diharapkan muncul.

[15] M. Nur Ghufron& Rini Risnawita S, *Teori- teori Psikologi...*, hal 104

c) Sifat baru atau orisinil

Umumnya kreativitas dilihat dari adanya suatu produk baru. Produk ini biasanya akan dianggap sebagai karya kreatif bila belum pernah diciptakan sebelumnya, bersifat luar biasa dan dapat dinikmati oleh masyarakat.

Menurut Feldman, yang dikutip oleh C Semiawan, A.S Munandar, dan S.C.U Munandar, sifat baru yang terkandung dalam kreativitas memiliki ciri- ciri sebagai berikut:[16]

1) Produk yang bersifat baru dan belum pernah ada sebelumnya.
2) Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi beberapa produk yang sudah ada sebelumnya.
3) Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil pembaruan (inovasi) dan pengembangan dari hasil yang sudah ada.

d) Produk yang berguna atau bernilai

Suatu karya yang dihasilkan dari proses kreatif harus memiliki kegunaan tertentu, seperti lebih enak, lebih mudah dipakai, mempermudah, memperlancar, mendorong, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, dan mendatangkan hasil lebih baik atau lebih banyak.

[16] Conny Semiawan, AS. Munandar dan S.C.U Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah...hal 70*

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek- aspek pokok kreatifitas adalah (1) aktifitas berfiir, yaitu proses mental yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan; (2) menemukan atau menciptakan, yaitu aktifitas yang bertujuan menemukan menemukan sesuatu atau menciptakan hal- hal baru;(3) baru atau orisinil, yaitu suatu karya yang dihasilkan dari kreatifitas harus mengandung komponen yang baru dalam satu atau beberapa hal; (4) berguna atau bernilai, yaitu karya yang dihasilkan dari kreatifitas harus memiliki kegunaan atau manfaat tertentu.

### 3. Ciri- ciri Kreativitas

Menurut Guilford yang dikutip oleh M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, menemukan bahwa faktor penting yang merupakan ciri dari kreativitas antara lain: [17]

a. Kelancaran berfikir (*Fluency of Thinking)*

Yaitu kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. Kelancaran berfikir sebagai banyaknya respons yang dibuat terhadap suatu stimulus. Jadi penekanannya adalah pada kuantitas bukan kualitas.

Utami Munandar membagi kelancaran berpikir atas empat bentuk:

[17] M. Nur Ghufron& Rini Risnawita S, *Teori- teori Psikologi*....,hal 106

1) Kelancaran kata merupakan kemampuan untuk menghasilkan kata- kata dari huruf- huruf yang sudah ditentukan sebelumnya atau suatu kombinasi dari huruf- huruf.
2) Kelancaran asosiasi merupakan kemampuan untuk menghasilkan persamaan- persamaan sebanyak mungkin dalam waktu terbatas.
3) Kelancaran ekspresi merupakan kemampuan untuk menghasilkan kalimat yang disusun dengan cepat dan memenuhi syarat tata bahasa.
4) Kelancaran ide merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide- ide yang memenuhi beberapa syarat dalam waktu yang terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, kelancaran berpikir dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengemukakan banyak ide atau gagasan secara lancar.

b. Keluwesan berpikir (*Flexibility)*

Keluwesan berpikir adalah kemampuan untuk mengajukan bermacam- macam pendekatan atau bermacam- macam jalan pemecahan terhadap masalah, yang ditandai dengan adanya kemampuan merespons atau stimulus dengan cara yang berbeda-beda.

Keluwesan berpikir merupakan kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban- jawaban atau pertanyaan-

pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda- beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda- beda, serta mampu menggunakan bermacam- macam pendekatan atau cara pemikiran.[18] Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berfikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikan dengan cara berfikir yang baru.

Guilford, yang dikutip oleh M. Nur Ghifron & Rini Risnawita S, membedakan keluwesan berfikir menjadi dua:[19]

1) Keluwesan yang bersifat spontan

   Merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide- ide yang sudah ada melalui berbagai variasi. Walaupun stimulus khusus tidak diterima oleh subjek. Seseorang dikatakan memiliki keluwesan spontan apabila dapat berfikir luwes meskipun keadaan tidak menuntut demikian.

2) Keluwesan yang bersifat adaptif

   Merupakan kemampuan untuk mencari, menemukan dan mengembangkan berbagai ide serta variasi yang baru dalam memecahakan suatu masalah. Seseorang dikatakan memiliki keluwesan adaptif pada saat yang dibutuhkan, jika orang tersebut tidak mampu berpikir secara luwes, maka akan terjadi kegagalan dalam pemecahan masalah.

[18] C Sagala, *e-journal Hubungan Positif antara Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Kreatifitas,* USU Institutional Repository Universitas Sumatera Utara, 2010

[19] M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori- teori Psikologi..., hal 108*

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keluwesan berpikir adalah kemampuan melihat berbagai macam sudut pandang dan memberikan berbagai macam jawaban dari suatu masalah.

c. Keaslian berpikir *(Originality)*

Keaslian adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli. Keaslian berpikir adalah kemampuan memberikan respons yang secara statistik langka, relevan, dan mampu menghasilkan respon yang tepat.

Utami Munandar mengemukakan bahwa keaslian berpikir merupakan kemampuan untuk melahirkan ide- ide yang baru dan memikirkan cara yang tidak lazim agar dapat mengungkapkan diri serta mampu membuat berbagai kombinasi yang tidak lazim dari bagian- bagian atau unsur- unsur.

Menurut Utami Munandar pentingnya pengembangan kreatifitas ini memiliki empat alasan, yaitu:[20]

a) Berkreasi, orang dapat mewujudkan dirinya, perwujudan dirinya, perwujudan diri tersebut termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Kreatifitas juga merupakan manifestasi dari seseorang yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya.

[20] Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*...,hal 31

b) Kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat kemungkinan- kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran dalam pendidikan.

c) Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkunganya tetapi juga memberi kepuasaan pada individu.

d) Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.[21]

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keaslian berpikir adalah kemampuan memberikan jawaban yang tidak diduga dan tidak terpikirkan oleh orang pada umumnya atau mempunyai gagasan yang belum atau jarang diberikan orang lain.

d. Elaborasi *(Memerinci)*

Elaborasi adalah kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambah atau memperinci detail- detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi menarik.[22]

Kemampuan elaborasi (memerinci) ini dapat dilihat dari perilaku seseorang berupa kemampuan mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan menggunakan

[21] Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*...,hal 31

[22] C Sagala, *e-journal Hubungan Positif antara Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Kreatifitas,* USU Institutional Repository Universitas Sumatera Utara, 2010

langkah- langkah yang terperinci, mengembangkan, atau memperkaya gagasan orang lain, mencoba atau menguji detail- detail untuk melihat arah yang akan ditempuh, dan mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana.

Penjelasan diatas membawa pada kesimpulan bahwa elaborasi adalah kemampuan memperkaya dan mengembangkan ide- ide serta kemampuan memerinci ide sampai ke hal yang sekecil- kecilnya.

Dari penjelasan dan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri- ciri kreativitas atau seseorang dikatakan kreatif apabila ia mempunyai kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan suatu karya dan menghasilkan banyak ide, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda- beda dan dapat berkreasi untuk memecahkan masalah secara spontanitas. Mampu mengembangkan suatu gagasan menjadi lebih unik dan menarik, serta mampu untuk mencetuskan suatu gagasan yang baru yang belum pernah dimiliki oleh orang lain. Kreatifitas merupakan salah satu potensi yang penting untuk dipupuk dan dikembangkan oleh seseorang.

**4. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kreativitas**

Pada mulanya, kreativitas dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimilikioleh individu tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, ditemukan bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis

tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan.[23] Perkembangan kreativitas terutama dalam proses belajar merupakan hal yang penting, sebeb jika kreativitas tidak muncul maka sebuah proses akan statis artinya tidak akan terjadi interaksi yang baik.

Menurut Rogers yang dikutip oleh C Sagala, faktor- faktor yang dapat mendorong terwujudnya kreativitas individu diantaranya:[24]

a. Dorongan dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik)

Setiap individu memiliki kecendrungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkreativitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan- hubungan baru dengan lingkunganya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya.

Motivasi intriksi sangat mempengaruhi kreativitas seseorang karena motivasi intrinsik dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak mungkin guna menambah pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi.[25] Individu dapat mengemukakan ide secara lancar, dapat memecahkan masalah dengan luwes, mampu mencetuskan ide- ide yang orisinil, dan mampu mengolaborasi ide.

---

[23] M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004) hal 53

[24] M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori- teori Psikologi*....,hal 123

[25] C Sagala, *e-journal Hubungan Positif antara Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Kreatifitas,* USU Institutional Repository Universitas Sumatera Utara, 2010

Kondisi internal (*internal press)* yang dapat mendorong seseorang untuk berkreasi diantaranya:

1) Keterbukaan terhadap pengalaman

Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumbar informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha *defense,* tanpa kekakuan terhadap pengalaman- pengalaman tersebut dan keterbukaan terhadap konsep secara utuh, kepercayaan, persepsi dan hipotesis.

2) Kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi seseorang (*internal locus of evalution)*

Pada dasarnya penilaian terhadap produk ciptaan seseorang terutama ditemukan ditentukan oleh diri sendiri, bukan karena kritik dan pujian dari orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari kemungkinan masukan dan kritikan dari orang lain.

3) Kemampuan untuk bereksperimen atau ”bermain” dengan konsep-konsep

Merupakan kemampuan bermain secara spontan dengan ide, warna, bentuk, bangunan elemen, dan kemampuan untuk membentuk kombinasi- kombinasi baru dari hal- hal yang sudah ada sebelumnya.[26]

b. Dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik)

Utami Munandar mengemukakan bahwa lingkungan yang dapat mempengaruhi kreativitas individu dapat berupa lingkungan keluarga,

[26] M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S, *Teori- teori Psikologi*....., hal 125

sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan kekuatan yang penting dan merupakan sumber pertama dan utama dalam pengembangan kreativitas individu. Pada lingkungan sekolah, pendidikan disetiap jenjangnya mulai dari pra sekolah hingga kepergunaan tinggi dapat berperan dalam menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas individu. Pada lingkungan masyarakat, kebudayaan- kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat juga turut mempengaruhi kreativitas individu.

Kondisi lingkungan yang dapat mengembangkan kreativitas ditandai dengan adanya:[27]

1) Keamanan Psikologi

Keamanan psikologi dapat terbentuk melalui 3 proses yang saling berhunganan, yaitu:

a) Menerima individu sebagaimana adanya dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.
b) Mengusahakan suasana yang didalamnya tidak terdapat evaluasi eksternal (atau sekurang- kurangnya tidak bersifat atau mempunyai efek mengancam)
c) Memberikan pengertian secara empatis, ikut menghayati perasaan, pemikiran, tindakan individu, dan mampu melihat dari sudut pandang mereka dan menerimanya.

[27] C Sagala, *e-journal Hubungan Positif antara Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Kreatifitas*, USU Institutional Repository Universitas Sumatera Utara, 2010

2) Kebebasan Psikologi

Lingkungan yang bebas secara psikologis, memberikan kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran- pikiran atau perasaan- perasaanya, juga bebas menjadi apa saja sesuai dengan keadaan batinnya sendiri. Kebebasan psikologis yang dimaksud adalah kebebasan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan individu dalam batas- batas yang dimungkinkan dalam kehidupan masyarakat dan tetap bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya.

Faktor- faktor yang mempengaruhi kreativitas dapat berupa kemampuan berpikir dan sifat kepribadian yang berinteraksi dengan lingkungan tertentu. Faktor kemampuan berpikir terdiri dari kecerdasan (inteligensi) dan pemerkayaan bahan berpikir berupa pengalaman dan keterampilan. Faktor kepribadian terdiri dari ingin tahu, harga diri dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani mengambil resiko dan sifat asertif.

Selain faktor- faktor yang telah disebutkan di atas, terdapat berbagai faktor lainya yang dapat menyebabkan munculnya variasi atau perbedaan kreativitas yang dimiliki individu, yang menurut Hurlock yang dikutip oleh Yettie Wandasari, yaitu:[28]

[28] Yettie Wandasari, *Jurnal Provitae Penyesuaian Diri Siswa yang Mengikuti Program Akselerasi*, volume 3 No. 1 Mei 2007

a. Jenis Kelamin

Anak laki- laki menunjukan kreativitas yang lebih besar dari pada anak perempuan, terutama setelah berlalunya masa kanak- kanak. Untuk sebagian besar hal ini disebabkan oleh perbedaan perlakuan terhadap anak laki- laki dan anak perempuan. Anak laki- laki diberi kesempatan untuk mandiri, didesak oleh teman sebaya untuk lebih mengambil resiko dan didorong oleh para orang tua dan guru untuk lebih menunjukan inisiatif dan orisinalitas.

b. Status Sosial Ekonomi

Anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi cendrung lebih kreatif dari pada anak yang berasal dari sosial ekonomi kelompok yang lebih rendah. Lingkungan anak kelompok sosial ekonomi tinggi memberi lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan bagi kreatifitas.

c. Urutan Kelahiran

Anak dari berbagai urutan kelahiran menunjukan tingkat kreativitas yang berbeda. Perbedaan ini lebih menekankan lingkungan daripada bawaan. Anak yang lahir ditengah, lahir belakangan dan anak tunggal mungkin memiliki kreativitas yang tinggi dari pada anak pertama. Umumnya anak yang lahir pertama lebih ditekan untuk menyesuaikan diri dengan harapan orang tua,

tekanan ini lebih mendorong anak untuk menjadi anak yang penurut.

d. Ukuran Keluarga

Anak dari keluarga kecil cenderung lebih kreatif daripada anak yang berasal dari keluarga besar. Dalam keluarga besar, cara mendidik anak yang otoriter dan kondisi sosial ekonomi kurang menguntungkan mungkin lebih mempengaruhi dan menghalangi perkembangan kreativitas.

e. Lingkungan Kota vs Lingkungan Pedesaan

Anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif daripada anak yang tinggal dilingkungan pedesaan.

f. Intelegensi

Setiap anak yang lebih pandai menunjukan kreativitas yang lebih besar daripada anak yang kuran pandai. Mereka mempunyai lebih banyak gagasan baru untuk menangani susana sosial dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian bagi konflik tersebut.[29]

Selain itu faktor yang mendukung kreativitas menurut Seto yang diutip oleh Utami Munandar, seorang ahli pendidikan mengatakan bahwa "Upaya mengembangkan kreativitas dapat dilakukan dengan menggunakan strategi 4P, yakni dengan melihat kreativitas sebagai

[29] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2009)hal 8

produk, pribadi, proses, dan pendorong."[30] Ditinjau dari hasil (produk), kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan produk- produk baru. Ditinjau dari (proses), kreativitas diartikan sebagai suatu bentuk pemikiran dimana individu berusaha menemukan hubungan- hubungan yang baru, mendapatkan jawaban, cara baru dalam menghadapi suatu masalah. Dari segi pribadi (person), kreativitas diartikan sebagai suatu bentuk pemikiran dimana individu berusaha menemukan hubungan- hubungan yang baru dalam menghadapi suatu masalah. Dari segi pribadi (person), kreativitas dapat diartikan sebagai adanya ciri- ciri ora ng kreatif yang terdapat pada diri. Dari segi pendorong (press), kreativitas berasal dari diri sendiri (internal) berupa motivasi yang kuat untuk berkreasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi kreativitas seseorang mulai dari faktor internal (diri sendiri) dan juga faktor eksternal (orang lain) yang secara garis besar dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, afektif, faktor kepribadian atau ciri-ciri kepribadian tertentu dan faktor lingkungan.

**5. Pengembangan Kreativitas**

a. Makna dari pengembangan Kreativitas

Hidup dalam suatu masa di mana pengetahuan berkembang dengan pesatnya untuk digunakan secara konstruktif maupun

[30] Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*....,hal 20

destruktif, suatu adaptasi kreatif merupakan satu- satunya kemungkinan bagi bangsa yang sedang berkembang, untuk dapat mengikuti perubahan- perubahan yang terjadi,untuk dapat menghadapi problema- problema yang semakin kompleks. Sebagai pribadi maupun kelompok atau suatu bangsa, kita harus mampu memikirkan, membentuk cara- cara baru atau mengubah cara- cara lama secara kreatif, agar kita dapat ”*survive”* dan tidak hanyut atau tenggelam dalam persaingan antar bangsa.

Oleh karena itu, pengembangan kreativitas sejak usia dini, tinjauan dan penelitian- penelitian tentang proses kreativitas, kondisi-kondisinya, serta cara- cara yang dapat memupuk, merangsang dan mengembangkannya menjadi sangat penting. Mengapa kreativitas begitu bermakna dalam hidup? Mengapa perlu dipupuk sejak dini dalam diri anak?

Pertama, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, dan perwujudan/ aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya.

Kedua, kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam- macam kemungkinan penyelesaian terhadap

suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan.

Ketiga, bersibuk diri secra kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.

Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide- ide baru, penemuan baru, dan teknologi baru. Maka dari itu kreativitas harus dipupuk sejak dini.

b. Strategi 4P dalam Pengembangan Kreativitas

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing- masing dalam bidang dan kadar yang berbeda- beda. Yang terutama penting bagi dunia pendidikan adalah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Sehubung dengan pengembangan kreativitas anak, kita perlu meninjuau empat aspek dari kreativitas, yaitu pribadi, pendorong, proses, produk.

1) Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkunganya. Ungkapan kreatif adalah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari

ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk- produk yang inovatif.

2) Pendorong

Bakat kreatif anak akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya ataupun ada dorongan kuat dari dalam dirinya (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok.

3) Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Orang tua atau pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting adalah memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan.

Pertama- tama yang perlu adalah proses bersibuk diri secara kreatif tanpa perlu terlalu cepat menuntut dihasilkanya produk-

produk kreatif yang bermakna. Hal itu akan datang dengan sendirnya dalam iklim yang menunjang, menerima dan menghargai. [31]

4) Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna adalah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif.

Dimilikinya bakat dan ciri- ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk- produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Hendaknya orang tua atau pendidik menghargai karya anak sehingga anak semakin termotivasi untuk berfikir kreatif.[32]

## B. Anak Sekolah Dasar

### 1. Pengertian Anak Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun, memiliki fisik lebih kuat mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua. Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk

[31] Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2009)hal 45

[32] Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2009)hal 45

pada masa- masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa- masa selanjutnya.[33] Pada masa ini anak sudah dilatih mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain, apabila anak sudah mandiri sejak usia sekolah, maka anak akan terbiasa untuk masa yang akan datang.

Menurut Wong, anak sekolah adalah anak pada usia 6- 12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar- dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.[34]

**2. Karakteristik Anak Sekolah Dasar**

Masa usia sekolah adalah masa matang untuk belajar atau masa untuk sekolah. Artinya anak- anak diusia ini sudah berusaha mencapai sesuatu dan sudah menginginkan kecakapan- kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah. Masa anak sekolah dasar adalah usia 6- 12 tahun dimana anak akan belajar baik di dalam maupun di luar sekolah. Santrock (2007) mengemukakan bahwa di usia 8- 11 tahun, anak sudah mampu berpikir secara logis terhadap peristiwa- peristiwa yang bersifat nyata, mampu memahami percakapan dengan orang lain, mulai mampu

[33] Nurhaedar Jafar, *Jurnal Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Sekolah*,(Universitas Hasanuddin Makasar, 2016

[34]Nurhaedar Jafar, *Jurnal Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Sekolah*,(Universitas Hasanuddin Makasar, 2016

beragumentasi untuk memecahkan masalah, mengklarifikasikan objek menjadi kelas- kelas tertentu, kemudian memahami hubungan antara benda tersebut dan menempatkan objek tertentu dalam urutan yang beraturan. Pada usia ini daya ingat anak berkembang dengan pesat, anak mulai mampu untuk membedakan mana yang bersifat sementara dan menetap, serta mampu menilai sesuatu dari sudut pandang orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock(1989) bahwa pada usia ini pembendaharaan kata, cara pemakaian kata, rangkaian kata, percakapan, kemajuan dalam memahami makna pembicaraan orang lain dan isi pembicaraan, berkembang pesat dibandingkan dengan masa usia sebelumnya.

Pada masa ini anak diharapkan memperoleh pengetahuan dasar dan keterampilan tertentu yang dipandang sangat penting bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa. Beberapa keterampilan seperti dapat membantu diri sendiri, keterampilan sosial, keterampilan sekolah dan keterampilan bermain, merupakan beberapa keterampilan yang perlu dikuasai oleh anak pada tahapan ini. Tahapan dimasa ini sering juga disebut sebagai masa intelektual, yaitu masa dimana adanya keterbukaan anak untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.[35]

[35] Murhima A. Kau, *e-jurnal Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar*, (Malang 2017)

### 3. Tugas- tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar memiliki tugas- tugas perkembangan yang mesti di pahami pada tahapan ini, yaitu: (1) mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan, (2) mengembangkan konsep diri yang sehat, (3) belajar bergaul dengan kelompok sebaya, (4) mempelajari peran sesuai jenis kelamin, (5) mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung, (6) mengembangkan konsep- konsep yang perlu dalam kehidupan sehari- hari, (7) mengembangkan kata hati dan sistem nilai sebagai pedoman perilaku, (8) mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga- lembaga sosial, (9) belajar menjadi pribadi yang mandiri.

Menurut Buhler dalam bukunya *The First Year of Life*, membagi tugas perkembangan usia SD menjadi dua fase, yaitu fase 6- 8 tahun dan fase 9- 12 tahun. Pada fase 6- 8 tahun anak akan belajar bersosialisasi dengan lingkunganya, dan pada fase 9- 12 tahun, anak akan belajar mencoba, bereksperimen, bereksplorasi yang di stimulusi oleh dorongan-dorongan menyelidik dan ingin tahu yang besar.[36]

Menurut Syamsu Yusuf, fase perkembangan anak pada usia SD meliputi[37]:

---

[36] Murhima A. Kau, *e-jurnal Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sekolah Dasar*, (Malang 2017)

[37] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)hal 183

a. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas- tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca, menulis dan menghitung. Sebelum masa ini, yaitu masa pra sekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan- angan, sedangkan pada usia SD daya pikir sudah berkembang kearah berpikir konkret dan rasional (dapat diterima akal). Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan bary, yaitu mengklarifikasi (mengelompokan), menyusun atau mengasosialisasikan (menghubungkan atau menghitung) angka- angka atau bilangan. Pada masa ini anak sudah memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang sederhana.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan anak, maka sekolah dalam hal ini guru seyogianya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapat tentang sesuatu yang dibahas.

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata- kata, kalimat bunyi, lambang, gambar atau lukisan tergantung kreativitas yang dimiliki.

c. Perkembangan Sosial

Maksud perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma- norma kelompok, tradisi dan moral. Perkembangan sosial pada anak SD ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya sehingga ruang gerak hubungan sosial nya telah bertambah luas.

Berkat perkembangan sosial ini anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat. Dalam proses belajar disekolah, kematangan perkembangan sosial ini dimanfaatkan dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik maupun tugas yang membutuhkan pikiran dan kreativitas.

d. Perkembangan Emosi

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pangungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Begitu sebaliknya, apabila kebiasan orang tua dalam mengekspresikan emosi kurang kurang stabil dan kurang terkontrol seperti mudah mengeluh, kecewa

atau pesimis, maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil.

e. Perkembangan Motorik

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakanya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya.pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, dan aktivitas lainya yang menunjang kreativitas anak.[38]

## C. Bentuk- bentuk Kreativitas

Adapun yang dimaksud dengan bentuk- bentuk kreativitas disini adalah pandangan para ahli tentang kreativitas yang dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Menurut Hasan Langgulung secara garis besar terdapat tiga konsep yang dikembangkan para ahli yaitu kreativitas sebagai intelektual.[39] Berikut penjelasannya secara rinci:

1. Kreativitas sebagai gaya hidup.

Salah satu konsep yang dikembangkan para ahli adalah kreativitas sebagai gaya hidup. Konsep ini dikembangkan oleh banyak

[38] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)hal 183

[39] Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Suatu Kajian Psikologis Falsafah*, (Jakarta: Al- Husna, 199)

ahli, diantaranya Hopskin, Andrews, Maslow, Andreson. Dalam hal ini Hopskin menyatakan bahwa kreativitas adalah diri dalam keadaan bebas ketika dirangsang dengan dalam dan dengan dinamika. Sejalan dengan Hopskin, Andrews menyatakan kreativitas adalah proses yang dilalui pengalaman- pengalaman yang membawa kepada perbaikan dan pertumbuhan diri. Sementara forum juga menyebutkan dua makna kreativitas, yaitu:

*Pertama*, kreativitas sebagai salah satu gaya khas bahwa seseorang menemukan sesuatu yang baru, menghadapi hidup dengan berbagai suasana seakan- akan mengalami untuk pertama kalinya, tidak ada yang lama, tidak ada yang berulang- ulang dalam hidup. Maka jarak balasnya adalah baru dan asli. Inilah konsep kreativitas sebagai gaya hidup. *Kedua*, kreativitas adalah menghasilkan sesuatu yang baru yang dapat dilihat dan didengar oleh orang lain.[40]

Anderson juga menyebutkan dua konsep kreativitas sebagai gaya hidup, yaitu:

Makna pertama kreativitas berkaitan dengan karya yang dapat kita sentuh dan kita hadapi dengan kajian, mungkin kita nikmati, mungkin karya ini merupakan sebuah lukisan, sebuah karangan musik, atau ciptaan ilmiah dan sebagainya. Makna yang kedua adalah kreativitas sosial atau psikologi yaitu kreativitas yang menghendaki

[40] Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Suatu Kajian Psikologis Falsafah*,... hal 172

kecerdasan, pengamatan yang sehat, kepekaan dan penghormatan kepada seseorang dan kebenaran fikiran, dan kesediaan membela kepercayaan.[41]

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa konsep kreativitas sebagai gaya hidup yang memandang hidup ini senantiasa bergerak dan dinamis, serta memandang hidup ini sebagai sesuatu yang baru karena orang kreatif selalu melakukan pembaharuan-pembaharuan, baik berupa karya ilmiah, karya seni, karangan dan sebagainya maupun dalam bidang- bidang sosial yang dilandasi kepekaan, keberanian dan sikap kritis.

2. Kreativitas sebagai gaya tertentu

Menurut konsep ini kreativitas dipandang sebagai konsep kreativitas yang berkaitan dengan ciptaan sesuatu yang baru, disini kembali pada seseorang bukan kepada apa yang ada dalam bidang dimana kreativitas itu berlaku. Konsep ini banyak dianut oleh para ahli diantaranya Robert, Muray, Sotokin, Gherselin, dan lain- lain. Dalam hal ini Robert menegaskan bahwa proses kreativitas adalah apa yang timbul pada karya baru, sebagai akibat interaksi individu dengan cara sendiri, dan apa yang terdapat dalam lingkungannya. Syarat utama bagi kreativitas adalah bahwa pusat penilaian karya itu berasal dari dorongan internal, artinya dorongan yang timbul dari dalam individu itu sendiri.

[41] Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Suatu Kajian Psikologis Falsafah*,... hal 173

Sementara itu Sotokin menjelaskan aktivitas kreatif tidak patut dikatakan kecuali terhadap ciptaan- ciptaannya yang membina dan baru terdapat nilai tinggi yaitu kebenaran, kebaikan keindahan serta nilai-nilai kemanusiaan tertinggi. Berdasarkan konsep di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kreativitas sebagai gaya tertentu adalah suatu karya yang didasarkan atas penilaian objektif serta mengandung nilai- nilai moral yang tinggi.

## D. Penelitian Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam mengadakan penelitian. Penelitian ini menggunakan data penelitian terdahulu sebagai telaah pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Zaenudin yang berjudul ”Pengembangan Kreativitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV MIN Bener Purworejo. Hasil penelitian tersebut adalah (1) Pembelajaran Tematik Terpadu kelas IV di MIN Bener Purworejo menggunakan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan scientific. Tahap pelaksanaan pembelajaran ini dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. (2) Pengembangan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas IV MIN Bener Purworejo menggunakan multimetode, diantaranya yaitu: metode inquiri dan metode problem solving. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif dan tidak monoton, peserta didik diberikan kebebasan untuk berpendapat dan mengembangkan

potensi kreativitasnya. Pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik untuk mempraktekan langsung.

# BAB III
# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan, menuturkan, dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang.[42] Kejadian- kejadian yang penulis maksud adalah hal- hal yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kreativitas anak. Penulis akan menggambarkan data- data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk tulisan atau catatan.

## B. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 05 Sungai Rimbang. Peneliti memilih melakukan penelitian disini karena menemukan fenomena bahwasanya ada sebagian anak yang kreativitas nya belum berkembang, seharusnya ditingkat kelas 5 SD ini anak sudah mampu mengembangkan kreativitas yang dimiliki.

## C. Informan

Informan yaitu orang- orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Jadi dia mempunyai banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian ini. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim tentang nilai-nilai, sikap,

---

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfa Beta,2016)

bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[43]

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah wali kelas kelas 5, sedangkan yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah guru lain yang mengajar dikelas tersebut seperti guru olah raga.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dan wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.[44] Dalam hal ini yang akan diwawancarai tentang bentuk- bentuk kreativitas yaitu wali kelas sebagai informan kunci dan kepala sekolah sebagai informan pendukung.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan terhadap objek yang akan diteliti, dalam melakukan observasi ini peneliti secara langsung mengadakan pengamatan ke lokasi untuk mengetahui bentuk- bentuk kreativitas anak di SDN 05 Sungai Rimbang.

3. Dokumentasi

[43]Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995) cet-6, hal 158

[44] Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, (Padang: UNP Press, 2005) hal 278

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.[45] Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipecaya jika didukung oleh dokumentasi, seperti piagam atau sertifikat.

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa data kualitatif, yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, teknis analisa yang digunakan adalah metode perbandingan tetap.[46]

1. Reduksi Data
    a. Identifikasi satuan unit. Pada mulanya diidentifikasikan adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
    b. Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap ‘satuan’, agar tetap dapat ditelusuri data/ satuanya berasal dari mana.

---

[45] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal 221

[46] Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995) cet-6, hal 288

2. Kategorisasi
    a. Menyususn kategori. Kategorisasi adalah upaya memilah- milah setiap satuan ke dalam bagian- bagian yang memiliki kesamaan.
    b. Setiap kategori diberi nama yang disebut label.
3. Sintesisasi
    a. Mensintesiskan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori yang lainya.
    b. Kaitan satu kategori dengan kategori lainya diberi nama atau label lagi.
4. Menyusun Hipotesis Kerja

    Hipotesis kerja dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pertanyaan yang proposisional. Hipotesis kerja hendaknya terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.

## F. Teknik Keabsahan Data

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif belum ada teknik yang baku dalam analisa data kualitatif, seperti analisa data kuantitatif yang tekniknya sudah jelas dan pasti, oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti.

Dalam menganalisa keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik *triangulasi* yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan, atau sebagai

pembanding terhadap data tersebut dan teknik triangulasi yang banyak digunakan adalah melalui sumber lainnya.[47]

Susam Stamback menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dalam hal ini untuk memperoleh pemahaman itu peneliti akan melakukan triangulasi sumber, yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif hal ini dapat dicapai melalui:[48]

1. Membandingkan data hasil observasi dengan wawancara.
2. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*,…hal. 330
[48] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,…hal. 178

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 05 Sungai Rimbang untuk mendapatkan informasi tentang bentuk- bentuk kreativitas. Penelitian lakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi kepada informan kunci yaitu wali kelas, informan pendukung yaitu 4 orang siswa dan 2 guru mata pelajaran.

Untuk menggambarkan data hasil, penulis berpedoman kepada hasil wawancara dan observasi yang telah penulis lakukan terhadap informan. Wawancara yang penulis lakukan sebelumnya adalah tentang sejumlah pertanyaan- pertanyaan. Pertanyaan tersebut penulis buat berdasarkan atas beberapa indikator yang merupakan bagian yang dapat mewakili dan memberi informasi serta untuk menjawab pertanyaan tentang bentuk- bentuk kreativitas .

## A. Ciri- ciri Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang baru yang diiringi dengan adanya motivasi dan pengalaman serta dipengaruhi oleh inteligensi, cara berfikir, ingatan, minat dan bakat sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan unik.

Berdasarkan hal di atas penulis melakukan wawancara dengan informan dan menanyakan kepada informan apa yang dimaksud dengan kreativitas.

Penulis mewawancarai kepada ibu S selaku wali kelas V, ia menyatakan:

> "Kreativitas merupakan hal yang alami yang muncul dari diri seseorang dengan sendirinya dengan perlakuan- perlakuan yang ditunjukkan"[49]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai ibu SR selaku guru mata pelajaran bahasa Inggris, ia menyatakan:

> "Kreativitas adalah ketika seorang siswa aktif dalam suatu kegiatan"[50]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai ibu R selaku guru mata pelajaran PAI, ia menyatakan:

> "Kreativitas adalah ketika seorang siswa mampu melakukan suatu kegiatan yang tidak banyak orang bisa lakukan"[51]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai siswa D, ia mengatakan:

> "Kreativitas adalah ketika siswa memiliki ide- ide yang baru"[52]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai siswa J, ia mengatakan:

> "Kreativitas adalah kreasi yang diciptakan sendiri"[53]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai siswa A, ia mengatakan:

> "Kreativitas adalah aktivitas yang dilakukan oleh siswa yang aktif"[54]

---

[49] Hasil Wawancara dengan Ibu S pada 29 April 2019
[50] Hasil Wawancara dengan Ibu SR pada 29 April 2019
[51] Hasil Wawancara dengan Ibu R pada 30 April 2019
[52] Hasil Wawancara dengan Siswa D pada 29 April 2019
[53] Hasil Wawancara dengan Siswa J pada 29 April 2019
[54] Hasil Wawancara dengan Siswa A pada 29 April 2019

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai siswa F, ia mengatakan:

"Siswa tidak mengetahui apa itu kreativitas"[55]

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kreativitas merupakan hal yang alami yang muncul dari diri seseorang dengan sendirinya dengan perlakuan- perlakuan yang ditunjukkan dan tidak semua orang dapat melakukanya.

Kreativitas adalah aktifitas kognitif yang menghasilkan cara- cara baru dalam memecahkan masalah, potensi seseorang untuk menghasilkan karya atau ide yang orisinil, kemampuan seseorang menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda baik berupa hasil yang dapat dinilai maupun berupa ide, serta kegiatan otak yang teratur dan imajinatif menuju hasil yang orisinil.[56]

Selanjutnya penulis mewawancarai wali kelas terkait dengan bentuk kreativitas siswa, ibu S mengatakan:

> "Dilihat dari segi belajar, siswa yang kreatif mampu untuk memecahkan persoalan di dalam proses belajar seperti aktif saat belajar, tidak berdiam diri saja menerima apa yang diberikan guru. Dari segi siswa menyampaikan pendapat, dikelas ini ada beberapa orang yang lancar dalam mengemukakan pendapatnya, ada pula yang tidak, ada pula yang mengejek teman ketika berpendat. Dari segi keterampilan- keterampilan yang dihasilkan oleh siswa, keterampilan tersebut seperti membuat mainan dari kertas"[57]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai ibu SR selaku guru mata pelajaran bahasa Inggris, ia mengatakan:

---

[55] Hasil Wawancara dengan Siswa F pada 29 April 2019

[56] TIM Pustaka Familia, *Warna- Warni Kecerdasan Anak dan Pendampingnya*, (Yogyakarta:Kanisius,2006)hal 252

[57] Hasil Wawancara dengan Ibu S pada 29 April 2019

> "Bentuk kreativitas di kelas ini saya lihat dari tingkah laku anak sewaktu belajar dengan saya, ada sebagian dari mereka yang sering mengerjakan sesuatu saat belajar seperti berjalan- jalan, dan mereka bertanya"bu, bajalan- jalan ko apo bahasa inggris nyo?", seperti itu contohnya." [58]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai ibu R selaku guru mata pelajaran PAI, ia mengatakan:

> "Saya lihat di kelas ini kreativitas anak muncul tergantung dengan materi yang akan diajarkan pada saat itu, karena saya lihat mereka lebih senang praktek dari pada teori".[59]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kreativitas bisa dilihat dari segi mana saja, baik itu dari tingkah laku, dari cara belajar, dan dari keterampilan yang ditunjukan oleh seseorang khususnya siswa, yang membuat seseorang itu berbeda dari orang lain.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan ibu S terkait dengan cara mengetahui kreativitas serta cara mengebangkan kreativitas siswa, ia mengatakan:

> "Kreativitas siswa saya lihat dari keseharian mereka di sekolah, khusus nya di kelas saat belajar, saat belajar dengan saya di kelas disitulah saya melihat mana anak yang kreatif dan mana yang tidak, anak yang kreatif cenderung aktif saat di kelas, tak hanya menerima apa yang diberikan, sedangkan anak yang kurang kreatif lebih suka menerima apa yang diberikan. Untuk mengembangkan kreativitas mereka saya memunculkan hal- hal baru yang belum mereka kenal misalnya."[60]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai ibu SR selaku guru mata pelajaran bahasa Inggris, ia mengatakan:

---

[58] Hasil Wawancara dengan Ibu SR pada 29 April 2019
[59] Hasil Wawancara dengan Ibu R pada 30 April 2019
[60] Hasil Wawancara dengan Ibu S pada 29 April 2019

> "Karena saya bertemu dengan mereka hanya saat jam pelajaran bahasa Inggris saja, jadi saya melihat kreativitas mereka hanya sewaktu proses belajar mengajar berlangsung, saya melihat seorang anak yang kreatif dari cara mereka belajar, ada sebagian dari mereka yang tak bisa diam dan ada- ada saja yang tanyakan, seperti yang telah saya sebutkan diatas. Cara mengembangkan kreativitas anak yang saya hanya mendorong agar mereka semakin kreatif "[61]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai ibu R selaku guru mata pelajaran PAI, ia mengatakan:

> "Ya saya lihat dari siapa yang sering bertanya, walaupun pertanyaan dari mereka kadang tak menyangkut ke materi, tapi saya selalu menjawab, karena itu tugas kita sebagai guru, dan yang saya lakukan agar kreativitas anak itu berkembang yaitu dengan cara memberikan stimulus agar mereka kreatif."[62]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa cara guru mengetahui kreativitas siswa adalah dengan melihat keseharian siswa di sekolah khusunya di kelas, dan cara mengembangkan kreativitas adalah dengan cara memunculkan hal- hal baru yang belum dikenal.

Bakat kreatif anak akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya ataupun ada dorongan kuat dari dalam dirinya (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok.[63]

---

[61] Hasil Wawancara dengan Ibu SR pada 29 April 2019

[62] Hasil Wawancara dengan Ibu R pada 30 April 2019

[63] Siswadi, *Jurnal Menuju Realitas Peserta Didik yang Penuh Kreativitas.* Diakses pada 25 Juni 2019

1. Kelancaran Berfikir

a. Kelancaran kata

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu S selaku wali kelas terkait dengan kelancaran kata siswa, ia mengatakan:

> "Ada dari siswa itu yang lancar berkomunikasi ada yang tidak, ada pula yang *asa sabuik*, komunikasi mereka juga terlihat sewaktu mereka mengajukan pertanyaan, hanya beberapa orang saja yang lancar. Apapun yang terlontar dari mereka atau yang mereka sampaikan itu selalu dibimbing oleh saya dan guru yang lain agar kata dan kalimat yang digunakan sesuai dengan yang telah diajarkan."[64]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai ibu SR, ia mengatakan:

> "Ada yang lancar ada yang tidak, dan tidak setiap pertemuan mereka ada bertanya, ada pula sebagian dari mereka yang tak pernah bertanya saat belajar dengan saya, ada yang hanya bergurau saja, tapi ketika ditunjuk tidak bisa menjawab."[65]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai ibu R, ia mengatakan:

> "Iya, bisa dikatakan mereka lancar bertanya dan berkomunikasi saat belajar dengan saya, hanya sebagian kecil saja yang tidak mampu untuk bertanya, terkadang saya mengajar juga berdasarkan pertanyaan- pertanyaan yang mereka berikan, tentunya tak lepas juga dari materi yang sebenarnya."[66]

Selanjutnya penulis juga mewawancari siswa D, ia mengatakan:

> "*Kalau komunikasi lai lancar, tapi wak jarang batanyo nyo kak, kalau diagiah pertanyaan insyaallah lai bisa manjawab, wak*

[64] Hasil Wawancara dengan Ibu S pada 29 April 2019
[65] Hasil Wawancara dengan Ibu SR pada 29 April 2019
[66] Hasil Wawancara dengan Ibu R pada 30 April 2019

*jarang batanyo dek awak pamalu, beko kawan- kawan manggolak an*."[67]

"Kalau komunikasi lancar, tapi saya jarang bertanya, kalau seadandainya di beri pertanyaan insyaallah bisa menjawabnya, saya jarang bertanya karena saya pemalu, nanti di tertawakan teman"

Penulis juga mewawancari siswa J, ia mengatakan:

"*Komunikasi di kelas lai lancar, lai bisa wak berkomunikasi jo kawan- kawan di kelas, jo anak kelas lain lo. Kalau ado wak yang ndak mangarati jo materi yang diagiah ibuk lai wak batanyo, kalau ibuk maagiah pertanyaan lai lo bisa manjawab, tapi kadang-kadang jawaban nyo salah lo setek, yang penting awak batanyo dek awak urang nyo nyinyia, ingin tau iyo lo.*"[68]

"Komunikasi di kelas lancar, saya mampu berkomunikasi dengan teman- teman di kelas dan juga teman dari kelas lain. Kalau ada materi yang tidak saya pahami biasanya nya saya bertanya, apabila diberi pertanyaan oleh guru saya bisa menjawab, kadang- kadang jawaban nya tidak selalu benar, terpenting itu saya bertanya karena saya ingin tahu terhadap sesuatu."

Penulis juga mewawancarai siswa A, ia mengatakan:

"*Lai lancar komunikasi wak di dalam kelas, lai awak kodok batanyo ka ibuk, kadang ibu tu lah latiah jawab pertanyaan awak, kalau diagiah nyo dek ibuk pertanyaan lai bisa pulo wak manjawab*."[69]

"Komunikasi di kelas lancar, saya juga sering bertanya kepada ibu, sampai- sampai guru saya sudah malas untuk menjawab, kalau diberikan pertanyaan saya juga bisa menjawab."

Penulis juga mewawancarai siswa F, ia mengatakan:

"*Menurut awak lai lancar komunikasi wak raso nyo, tu awak lai lo batanyo waktu baraja ka ibuk kalau ndak mangarati jo yang disampaikan ibu, kalau ado ibu ma agiah pertanyaan kadang bisa manjawab kadang ndak, tapi banyak ndak batua jawabannyo*."[70]

---

[67] Hasil Wawancara dengan siswa D pada 29 April 2019
[68] Hasil Wawancara dengan siswa J pada 29 April 2019
[69] Hasil Wawancara dengan siswa A pada 29 April 2019
[70] Hasil Wawancara dengan siswa F pada 29 April 2019

> "Menurut saya komunikasi saya sudah lancar, saya juga mampu untuk bertanya sewaktu belajar apabila saya tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh guru, apabila guru tersebut memberi pertanyaan kadang saya bisa menjawab kadang tidak, kalaupun menjawab jawabanya sering salah."

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan siswa di atas dapat dilihat bahwa kelancaran kata di kelas sudah baik, karena mereka sudah lancar dalam berkomunikasi seperti bertanya, menjawab pertanyaan. Mereka sering bertanya di kelas menunjukan bahwa mereka mampu dalam kelancaran kata tersebut, tak perlu benar atau salah nya, yang terpenting mereka mau untuk mencoba. Cara siswa berkomunikasi tak lepas juga dari pengawasan guru, untuk mengurangi ketidak sopanan saat berkomunikasi.

Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak, pada bagian ini terkait dengan permunculan beragam cara atau jawaban dalam menanggapi atau mengatasi suatu pertanyaan. Bagi individu yang kreatif, masih ada 1001 jawaban ketika menanggapi suatu pertanyaan. Sebaliknya, individu yang kurang kreatif merasa kesulitan dalam mencari jawaban, dan bahkan hanya ada satu jawaban yang tepat baginya.[71]

b. Kelancaran Asosiasi

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu S selaku wali kelas, ia mengatakan:

[71] Tritjahjo Danny S, *Jurnal Pengembangan Kreativitas, Pembelajaran*: Pengembangan Kreativitas peserta didik Tuntutan bagi Guru dalam Mengembangkan Model Pembelajaran, diakses Minggu 20 Januari 2019, Pukul: 19.46 WIB

> "Di kelas ini hanya beberapa orang saja yang mampu menciptakan pemikiran yang kreatif, pemikiran kreatif tersebut terlihat dari siswa menjawab petanyaan- pertanyaan yang diajukan oleh guru"[72]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai ibu SR, ia mengatakan:

> "Tidak selalu pemikiran kreatif siswa itu muncul, kadang perlu di beri stimulus agar kreativitas mereka itu mucul."[73]

Senada dengan hal di atas, penulis mewawancarai ibu R, ia mengatakan:

> "Tidak semua yang mampu menciptakan pemikiran yang kreatif saat belajar dengan saya, mungkin karena tidak semua siswa yang memiliki kreatvitas yang tinggi, hanya beberapa orang saja."[74]

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa yang memiliki ide yang kreatif. Siswa yang telah memiliki ide kreatif didorong agar lebih mampu memunculkan ide yang kreatif tersebut, sedangkan siswa yang belum, diberikan stimulus agar dapat menciptakan ide kreatif tersebut.

Kreativitas bisa saja berkembang atau berkurang seiring berjalannya waktu, faktor yang mempengaruhinya berbeda- beda. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas individu.[75] Ide kreatif berkembang tak lepas dari peran guru dan wali kelas karena harus diakui bahwa guru memang tidak dapat mengajarkan kreativitas tetapi ia

---

[72] Hasil Wawancara dengan Ibu S pada 29 April 2019
[73] Hasil Wawancara dengan Ibu SR pada 29 April 2019
[74] Hasil Wawancara dengan Ibu R pada 30 April 2019
[75] Siswadi, *Jurnal Menuju Realitas Peserta Didik yang Penuh Kreativitas.* Diakses pada 25 Juni 2019

dapat memungkinkan kreativitas muncul, memupuknya dan merangsang pertumbuhanya[76]

c. Kelancaran Ekspresi

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu S selaku wali kelas terkait dengan kelancaran ekspresi, ia mengatakan"

> "Ekspresi yang ditampilkan oleh siswa di kelas ada yang serius ada pula yang tidak, ada siswa yang mampu menempatkan ekspresi sesuai dengan situasi dan kondisi, misalnya saat sedang serius, ya ekspresi yang ditampilkan juga serius, dan saya berusaha agar siswa tidak tegang saat belajar, karena terlalu serius kadang bisa membuat siswa tegang saat belajar, dan saya meminimalisir hal tersebut dengan sering memberikan pertanyaan- pertanyaan agar suasana lebih santai."[77]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai ibu SR, ia mengatakan:

> "Saat belajar dengan saya, ekspresi yang siswa tampilkan bermacam- macam, ada yang serius, ada santai, dan pula yang flat saja, tapi itu tergantung dengan materi yang saya berikan, dan saya berusaha agar siswa bisa menempatkan ekspresi saat belajar, karena terlalu serius juga tidak baik untuk mereka, karena bisa membuat mereka stres nantinya."[78]

Senada dengan hal di atas, penulis mewawancarai ibu R, ia mengatakan:

> "Ekspresi yang ditampilkan oleh siswa macam- macam, tergantung mood mereka masing- masing, saya tidak bisa memaksa anak harus serius, atau sejenisnya, apabila dengan belajar secara santai bisa membuat mereka paham, untuk apa dipaksakan serius."[79]

---

[76] Mohammad Yahya, *Jurnal Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Proses Pembelajaran*, Volume 5. No.01.2013. diakses 21 Juni 2019

[77] Hasil Wawancara dengan Ibu S pada 29 April 2019

[78] Hasil Wawancara dengan Ibu SR pada 29 April 2019

[79] Hasil Wawancara dengan Ibu R pada 30 April 2019

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ekspresi yang ditampilkan siswa bermacam- macam, ada yang serius ada yang tidak. Wali kelas dan guru mata pelajaran menstimulus ekspresi siswa dengan sering nya memberikan pertanyaan- pertanyaan kepada siswa. Individu yang kreatif jika tertarik pada sesuatu maka diawali dengan berusaha membuat tumpukan pertanyaan, dan berusaha untuk mendalaminya. Bahkan ketertarikannya tersebut mendorongnya untuk meneliti.[80]

d. Kelancaran Ide

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ibu S terkait dengan kelancaran ide, ia mengatakan:

> "Iya, siswa di kelas ini ada yang mempunyai ide yang kreatif, tapi hanya beberapa orang saja dari mereka yang mempunyai ide kreatif tersebut. Contohnya mereka membuat sapu mini dari daun pinus, setelah itu dipakai untuk membersihkan meja masing- masing. Ada yang membuat mobil- mobilan dari botol, ada saja yang bisa mereka manfaatkan untu membuat sesuatu yang bernilai. Saya memberikan pujian terhadap karya sederhana mereka, dan saya berharap dengan pujian tersebut bisa membuat mereka mengembangkan ide kreatif yang lain."[81]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai ibu SR, ia mengatakan:

> "Ada yang punya ide kreatif ada pula yang tidak, bagi mereka yang belum mampu mengembangkan ide yang dimiliki saya memberikan beberapa games agar ide- ide mereka muncul, contoh sederhana nya saja, saya memberikan sebuah kertas dan saya tulis

[80] Tritjahjo Danny S, *Jurnal Pengembangan Kreativitas, Pembelajaran*: Pengembangan Kreativitas peserta didik Tuntutan bagi Guru dalam Mengembangkan Model Pembelajaran, diakses Minggu 20 Januari 2019, Pukul: 19.46 WIB

[81] Hasil Wawancara dengan Ibu S pada 29 April 2019

> sebuah kata dalam bentuk bahasa inggris selanjut nya saya suruh mereka bercerita melalui kata tersebut dalam bahasa inggris,"[82]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancara ibu R, ia mengatakan:

> "Tidak semua dari mereka yang memiliki ide kreatif tersebut, yang saya lihat hanya beberapa dari mereka yang memiliki. Untuk mengembangkan ide kreatif anak, saya memberikan pujian terhadap apa yang telah mereka lakukan."[83]

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa ada siswa yang memiliki kelancaran ide, dan wali kelas beserta guru mata pelajaran juga berusaha mengembangkan ide kreatif yang dimilki oleh siswa. Siswa juga berusaha agar mereka mampu mengembangkan ide- ide yang dimiliki.

Kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah itu suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru.[84] Ide kreatif berkembang tak lepas dari peran guru dan wali kelas karena harus diakui bahwa guru memang tidak dapat mengajarkan kreativitas tetapi ia dapat memungkinkan kreativitas muncul, memupuknya dan merangsang pertumbuhanya[85]

---

[82] Hasil Wawancara dengan Ibu SR pada 29 April 2019

[83] Hasil Wawancara dengan Ibu R pada 30 April 2019

[84] Tritjahjo Danny S, *Jurnal Pengembangan Kreativitas, Pembelajaran*: Pengembangan Kreativitas peserta didik Tuntutan bagi Guru dalam Mengembangkan Model Pembelajaran, diakses Minggu 20 Januari 2019, Pukul: 19.46 WIB

[85] Mohammad Yahya, *Jurnal Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Proses Pembelajaran,* Volume 5. No.01.2013. diakses 21 Juni 2019

2. Keluwesan Berfikir

a. Keluwesan yang bersifat spontan

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ibu S, ia mengatakan:

> "Iya, di kelas ini ada beberapa orang siswa yang cepat tanggap, cepat tanggap saat belajar, selalu aktif saat di kelas, cepat mengerti tentang apa yang disampaikan. Terhadap siswa yang seperti itu biasanya saya memberikan reward seperti pujian kepada siswa."[86]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai ibu SR, ia mengatakan:

> "Saya melihat di kelas ini siswa cepat tanggap itu tergantung dengan materi yang diajarkan, apabila materinya mudah, maka siswa akan cepat tanggap terhadap apa yang sampaikan, dan saya sangat senang sekali apabila siswa tersebut cepat tanggap terhadap apa yang disampaikan, biasa nya saya memberikan nilai plus bagi mereka sebagai bentuk respon positif dan saya menghargai usaha mereka."[87]

Senada dengan hal di atas, penulis melakukan wawancara dengan ibu R, ia mengatakan:

> "Ada sebagian dari mereka yang cepat tanggap saat belajar dengan saya ada pula yang biasa saja, bagi mereka yang cepat tanggap biasanya saya memberikan pujian, dan bagi yang belum saya memberikan motivasi agar mereka yang belum itu juga berusaha agar bisa cepat tanggap saat belajat ataupun tidak sedang belajar."[88]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki keluwesan yang bersifat spontan dilihat dari cepat tanggap nya siswa, dan wali kelas beserta guru mata pelajaran memberikan reward

[86] Hasil Wawancara dengan Ibu S pada 29 April 2019
[87] Hasil Wawancara dengan Ibu SR pada 29 April 2019
[88] Hasil Wawancara dengan Ibu R pada 30 April 2019

kepada siswa yang cepat tanggap tersebut. Lingkungan kelas yang menyenangkan, kondusif, dan siswa dapat dengan bebas mengekpresikan ide- idenya, adalah beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru agar kreativitas siswa dapat berkembang.[89]

b. Keluwesan yang bersifat adaptif

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu S, ia mengatakan:

> "Berbagai masalah mungkin mereka belum mampu, tapi sebuah masalah baru mereka mampu, seperti masalah dengan teman, kebanyakan anak seusia mereka biasanya melibatkan guru apabila bertengkar di sekolah, tapi siswa di kelas ini sudah mampu menyelesaikan sendiri."[90]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai siswa D, ia mengatakan:

> "*Kadang lai mampu, kadang ndak, ado masalah yang alah wak salaian, waktu wak bacokak jo kawan, tu wak salosaian jo kawan tu, ndak tau ama dirumah de, ibu ndak lo tau*"[91]
>
> "Kadang mampu kadang tidak, ada sebuah masalh yang sudah saya selesaikan, sewaktu saya bermasalah dengan teman, saya selesaikan sendiri dengan teman tersebut, orang tua serta guru tidak mengetahui.
>
> Penulis juga mewawancarai siswa J, ia mengatakan:
>
> "*Olah, lah ado wak manyolosaiakan masalah, waktu mamacahkan botol minum kawan, tu wak minta maaf, siap tu wak ganti botol minum nyo*."[92]

[89] Murhima A Kau, *Prociding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal ilmiah Implementasi Kurikulum Bimbingan Konseling*: Peran Guru dalam Mengembangakan Kreativitas Anak SD

[90] Hasil Wawancara dengan Ibu S pada 29 April 2019

[91] Hasil Wawancara dengan siswa D pada 29 April 2019

[92] Hasil Wawancara dengan siswa J pada 29 April 2019

> "Sudah, saya sudah ada menyelesaikan masalah sewaktu saya memecahkan botol minum teman, saya meminta maaf dan mengganti botol minum tersebut."

Penulis juga mewawancarai siswa A, iya mengatakan:

> "*Wak lah ado manyolosaian masalah surang, tapi ujuang- ujuang nyo ditolong ibuk juo, waktu tu wak bacokak, tu awak lah nio elok an, kawan wak tu ndak namuah, mangadu nyo ka ibuk.*"[93]

> "Saya sudah ada menyelesaikan masalah sendiri tetapi pada akhirnya dibantu oleh guru, waktu itu saya berkelahi dengan teman, saya ingin berdamai tapi teman saya tidak"

Penulis juga mewawancarai siswa F, ia mengatakan:

> "*Mampu, tapi alun masalah biaso di salasaian urang gadang lai do, soal nyo wak masih ketek, tu masalah yang biaso dialami dek anak- anak sagadang awak lo nyo.*"[94]

> "Mampu, tapi masalah yang saya selesaikan bukan masalah orang dewasa, karena saya masih kecil. Masalah yang terselesaikan adalah masalah yang sesuai dengan umur"

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, dan wali kelas juga mengetahui hal tersebut. Hal ini termasuk ke dalam keluwesan berfikir yang bersifat adaptif karena mereka telah mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Kreatif berkenaan dengan penggunaan atau upaya memfungsikan kemampuan mental produktif dalam menyelesaikan masalah, atau upaya pengembangan bentu- bentuk artistik dan mekanis biasanya dengan maksud agar orang mampu menggunakan informasi yang tidak berasal

[93] Hasil Wawancara dengan siswa A pada 29 April 2019
[94] Hasil Wawancara dengan siswa A pada 29 April 2019

dari pengalaman atau proses belajar secara langsung, akan tetapi berasal dari perluasan konseptual dari sumber- sumber informasi.[95]

Kreativitas adalah kemampuan mental dan keterampilan seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggabungkan berbagai pemikiran dan pengalaman yang ada sebelumnya menjadi sesuatu yang benar- benar baru bagi individu yang bersangkutan.[96]

3. Keaslian berfikir

   a. Berkreasi

      Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu S, ia mengatakan:

      > "Belum ada kreasi yang mereka hasilkan, tetapi saya selalu memberi dorongan dan contoh agar mereka berkreasi, saya sering bercerita tentang orang- orang yang sukses dengan memanfaatkan kreativitas yang dimiliki oleh orang yang saya contohkan itu, agar mereka juga termotivasi."[97]

      Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai siswa D, ia mengatakan:

      "*Alun ado wak berkreasi lai do*"[98]

      "Saya belum ada berkreasi"

[95] Tritjahjo Danny S, *Jurnal Pengembangan Kreativitas, Pembelajaran*: Pengembangan Kreativitas peserta didik Tuntutan bagi Guru dalam Mengembangkan Model Pembelajaran, diakses Minggu 20 Januari 2019, Pukul: 19.46 WIB

[96] Siswadi, *Jurnal Menuju Realitas Peserta Didik yang Penuh Kreativitas.* Diakses pada 25 Juni 2019

[97] Hasil Wawancara dengan Ibu S pada 29 April 2019

[98] Hasil Wawancara dengan siswa D pada 29 April 2019

Penulis juga mewawancarai siswa J, ia mengatakan:

"*Ndak ado kreasi apo- apo do*."[99]

"Belum ada kreasi apa- apa"

Penulis juga mewawancarai siswa A, ia mengatakan:

"*Alun ado, wak ndak tau kreasi tu apo do*."[100]

"Belum ada, saya tidak mengetahui apa itu kreasi"

Penulis juga mewawancarai siswa F, ia mengatkan:

"*Antah lah kak, wak alun ado berkreasi lai do*."[101]

"Tidak tau, saya belum ada berkreasi"

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu berkreasi dan belum menciptakan kreasi, dan siswa juga belum mengetahui apa yang dimaksud dengan kreasi.

Kreativitas bukan hanya dipandang sebagai temuan yang bersifat baru, tetapi juga sebagai suatu proses yang memiliki keunikan dipandang dari proses- proses yang lain. Kreatif seseorang juga dapat dilihat dari proses selama menjalankan kegiatan- kegiatan atau suatu usaha. [102]

Kemampuan berkreasi memungkinkan manusia untuk mempertemukan, menghubungkan atau menggabungkan berbagai kenyataan- kenyataan, gagasan- gagasan, atau hal- hal berbeda yang

[99] Hasil Wawancara dengan siswa J pada 29 April 2019
[100] Hasil Wawancara dengan siswa A pada 29 April 2019
[101] Hasil Wawancara dengan siswa F pada 29 April 2019
[102] Tritjahjo Danny S, *Jurnal Pengembangan Kreativitas, Pembelajaran*: Pengembangan Kreativitas peserta didik Tuntutan bagi Guru dalam Mengembangkan Model Pembelajaran, diakses Minggu 20 Januari 2019, Pukul: 19.46 WIB

sebelumnya tidak berhubungan, menjadi suatu gagasan atau produk baru yang berguna untuk menjawab masalah yang dihadapi.[103]

b. Berfikir Kreatif

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu S, ia mengatakan:

> "Belum ada juga, siswa belum mampu menciptakan gagasan baru dikarenakan kurang nya kreativitas dari keseluruhan siswa yang ada di kelas."[104]

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa belum menciptakan gagasan baru. Kreativitas bukan hanya dipandang sebagai temuan yang bersifat baru, tetapi juga sebagai suatu proses yang memiliki keunikan dipandang dari proses- proses yang lain. Kreatif seseorang juga dapat dilihat dari proses selama menjalankan kegiatan-kegiatan atau suatu usaha. [105]

c. Aktivitas kreatif

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu S, ia mengatakan:

> "Pada saat istirahat, siswa seperti biasa jajan di kantin, bermain dengan teman- teman, belajar diperpustakaan. Untuk kegiatan yang

[103] Tritjahjo Danny S, *Jurnal Pengembangan Kreativitas, Pembelajaran*: Pengembangan Kreativitas peserta didik Tuntutan bagi Guru dalam Mengembangkan Model Pembelajaran, diakses Minggu 20 Januari 2019, Pukul: 19.46 WIB

[104] Hasil Wawancara dengan Ibu S pada 29 April 2019

[105] Tritjahjo Danny S, *Jurnal Pengembangan Kreativitas, Pembelajaran*: Pengembangan Kreativitas peserta didik Tuntutan bagi Guru dalam Mengembangkan Model Pembelajaran, diakses Minggu 20 Januari 2019, Pukul: 19.46 WIB

menunjang kreativitas, mereka biasanya diberi kebebasan untuk bereksplorasi di lingkungan sekolah."[106]

Senada dengan hal di atas, penulis mewawancarai ibu R, ia mengatakan:

"Ada, mereka sering minta lebih banyak praktek dari materi, karena mereka senang mencoba langsung, seperti praktek sholat dan sebagainya."[107]

Penulis juga mewawancarai ibu SR, ia mengatakan:

"Ketika tanya jawab, ketika siswa ada yang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, di persilahkan untuk maju ke depan menulis jawaban nya, selain itu disetiap pertemuan diadakan game, agar bisa menunjang kreativitas mereka, dengan diadakan game tersebut, siswa terlihat semangat."[108]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai siswa D, ia mengatakan:

"*Waktu istirahat wak main tali jo kawan- kawan, tu balanjo di kantin, beko main diperpus*."[109]

"Sewaktu istirahat saya bermain dengan teman- teman, seperti main tali, jajan dikantin dan main diperpustakaan"

Penulis juga mewawancarai siswa J, ia mengatakan:

"*Waktu istirahat lanjo di kantin, beko main- main jo kawan, main nyo tu main guru- guru gitu, beko gantian awak yang jadi guru kawan jadi murid nyo kalau ndak buek tugas untuk bisuak nyo*."[110]

"Waktu istirahat biasanya jajan di kantin, bermain dengan teman, seperti bermain peran, kalau tidak mengerjakan tugas untuk besok"

[106] Hasil Wawancara dengan Ibu S pada 29 April 2019
[107] Hasil Wawancara dengan Ibu R pada 30 April 2019
[108] Hasil Wawancara dengan Ibu SR pada 29 April 2019
[109] Hasil Wawancara dengan siswa D pada 29 April 2019
[110] Hasil Wawancara dengan siswa J pada 29 April 2019

Penulis juga mewawancarai siswa A, ia mengatakan:

"*Istirahat wak biaso nyo lanjo jo main, kadang main bola, main aa sa yang bisa di mainkan*."[111]

"Biasanya saya jajan dan bermain, kadang main bola dan main apa yang bisa dijadikan permainan"

Penulis juga mewawancarai siswa F, ia mengatakan:

"*Waktu istirahat wak main jo kawan, kalau ndak pai balanjo dikantin*."[112]

"Waktu istirahat saya main dengan teman kalau tidak jajan di kantin"

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas kreatif yang dilakukan siswa belum terlihat, hanya beberapa orang yang melakukan hal positif, tetapi belum bisa dikatakan melakukan aktivitas kreatif.

Kreativitas dapat ditumbuh kembangkan dengan beberapa cara yaitu dengan upaya percaya bahwa sesuatu dapat dilakukan, jangan biarkan tradisi melumpuhkan pikiran kita, bertanyalah kepada diri sendiri setiap hari"bagaimana saya bisa bekerja dengan baik?"dengan pertanyaan ini maka pikiran akan bekerja untuk mencari jawabanya, praktekan bertanya dan mendengarkan, bentangan pikiran dengan bergaul dengan orang yang dapat membantu memberikan gagasan baru.[113]

[111] Hasil Wawancara dengan siswa A pada 29 April 2019
[112] Hasil Wawancara dengan siswa F pada 29 April 2019
[113] Siswadi, *Jurnal Menuju Realitas Peserta Didik yang Penuh Kreativitas.* Diakses pada 25 Juni 2019

d. Kreativitas meningkatkan kualitas hidup

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ibu S, ia mengatakan:

> "Dari kreativitas yang dimiliki mungkin belum, tetapi siswa sudah mendapatkan prestasi dengan ikut berbagai lomba dan mendapat juara, seperti lomba pada bidang olah raga, seni dan olimpiade sains serta mata pelajaran lain. Hal tersebut tentu membuat para guru semangat dalam mengajar karena siswa nya mampu berprestasi, tindak lanjut yang saya berikan seperti mengulang materi setiap kali pertemuan agar siswa tidak lupa."[114]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai siswa D, ia mengatakan:

"*Wak alah ado ikuik lomba, bantuk lomba sains contohnyo*"[115]

"Saya sudah pernah ikut lomba, seperti lomba sains"

Penulis juga mewawancarai siswa J, ia mengatkan:

"*Alah pernah ikuik olimpiade, alhamdulillah lai manang*."[116]

"Sudah pernah ikut olimpiade, alhamdulillah menang"

Penulis jua mewawancarai siswa A iya mengatakan:

"*Prestasi di kelas baru, dapek rangking 3 besar*."

"Baru prestasi di kelas, saya dapat rangking 3 besar"

Penulis juga mewawancarai siswa F, ia mengatakan:

"*Iyo awak pernah ikuik lomba dibidang olah raga*."

"Iya saya pernah ikut lomba dibidang olah raga"

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah berprestasi tapi belum hasil dari kreativitas yang dimiliki.

[114] Hasil Wawancara dengan Ibu S pada 29 April 2019
[115] Hasil Wawancara dengan siswa D pada 29 April 2019
[116] Hasil Wawancara dengan siswa J pada 29 April 2019

Pada hakikatnya kreativitas merupakan perwujudan dari kemampuan berfikir kreatif. Dengan mewujudkan kemampuan berfikir kreatifnya, siswa dapat mengaktualisasikan dirinya. Aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia.[117]

4. Elaborasi

a. Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu S, ia mengatakan:

> "Iya, apabila saya memberikan tugas yang susah untuk dijawab mereka berusaha mencari jawabanya, karena mereka suka diberi tantangan seperti itu, nanti apabila mereka sudah menemukan jawabannya, dengan semangat mereka maju kedepan untuk menunjukan jawaban kepada saya. Bagi yang belum mampu menemukan jawaban atas pertanyaan yang saya beri, biasanya saya memberikan semangat kepada mereka agar lebih berusaha lagi menemukan jawabannya. Kalau tidak dilakukan hal yang demikian, mereka menjadi manja, karena diberikan soal yang mudah."[118]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai ibu SR, ia mengatakan:

> "Ada, mereka suka mencari jawaban yang mereka anggap sulit, mungkin dengan itu, kreativitas mereka bisa muncul, dari bagaimana cara mereka mencari jawaban tersebut. Untuk mereka yang belum mampu melakukan hal demikian, maka saya trus memberikan dorongan dan motivasi kepada mereka agar semangat seperti teman yang lain."[119]

---

[117]Lulu Anggi Rhosalia, dkk, *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*: Kemampuan Berfikir Kreatif dalam Menulis Naratif Siswa kelas V, Vol 2, No 2, 2016

[118] Hasil Wawancara dengan Ibu S pada 29 April 2019

[119] Hasil Wawancara dengan Ibu SR pada 29 April 2019

Senada dengan hal tersebut, penulis mewawancarai ibu R, ia mengatakan:

> "Iya, mereka antusias sekali mencari jawaban dari soal yang saya berikan, apalagi itu menyangkut dengan praktek, bersemangat sekali mereka, bagi yang belum mampu melakukan hal yang demikian itu, maka saya memberikan arahan- arahan kepada mereka, karena ada dari mereka itu yang hanya diam saja, menerima apa yang diberikan saja, tanpa mencari, nah kepada mereka itulah saya berikan arahan dan semangat.[120]

Senada dengan hal di atas, penulis juga mewawancarai siswa D, ia mengatakan:

> "*Lai, lai nio tau se sado alah hal yang paralu untuak diketahui, contoh nyo tentang baraja, tentang kegiatan lain, kok seni kok olah raga bagai*."[121]
>
> "Iya ada, saya mau tau tentang semua hal yang perlu untuk saya ketahui, contonya tentang pelajaran, tentang kegiatan lain seperti seni dan olah raga"
>
> Penulis juga mewawancarai siswa J, ia mengatakan:
>
> "*Lai, kalau ndak nio tau wak tu ndak berkembang wak do, wak nio tau tentang hal- hal yang dianggap paralu untuk menunjang kreativitas jo prestasi*.[122]
>
> "Ada, apabila saya tidak ingin tahu tentang suatu hal, tentunya saya tidak berkembang, saya ingin tahu tentang hal- hal yang dianggap perlu untuk menunjang kretaivitas dan prestasi"
>
> Penulis juga mewawancarai siswa A, ia mengatakan:
>
> "*Lai setek, kalau lai paralu dek awak lai wak nio tau jo sesuatu hal tu kak, kalau olun waktu nyo tau wak cuek se*."[123]
>
> "Ada tapi sedikit, kalau rasanya bagi saya perlu maka saya ingin tahu tentang sesuatu hal, apabila belum wkatunya, biasaya saya mengabaikan"

[120] Hasil Wawancara dengan Ibu R pada 30 April 2019
[121] Hasil Wawancara dengan siswa D pada 29 April 2019
[122] Hasil Wawancara dengan siswa J pada 29 April 2019
[123] Hasil Wawancara dengan siswa A pada 29 April 2019

Penulis juga mewawancarai siswa F, ia mengatakan:

"*Lai lah nyo kak, kalau wak lai punyo raso ingin tau tu, contoh nyo tentang pendidikan lanjutan bisuak ko, awak lah mulai cari- cari tau*.[124]

"Tentu saja saya punya rasa ingin tahu, contohnya tentang pendidikan lanjutan nanti, saya sudah mulai mencari tahu hal tersebut"

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa telah memiliki rasa keingintahuan terhadap suatu hal, karena mereka telah memiliki kesadaran akan pentingnya mempunyai rasa antusiasme yang tinggi untuk diri sendiri.

Manusia umumnya memiliki sikap kodrati yakni rasa ingin tahu cukup besar tentang suatu fenomena di lingkungannya. Bagi orang yang memilik kreativitas, sikap ingin tahu tersebut bukan hanya sekedar ingin tahu tentang apa dari sesuatu yang terjadi, tetapi juga ingin tahu mengapa, bagaimana sesuatu tersebut terjadi. Individu yang kreatif jika tertarik dengan pada sesuatu maka diawali dengan berusaha membuat tumpukan berbagai pertanyaan dan berusaha untuk mendalaminya.[125]

Seorang anak umumnya memiliki keingintahuan besar untuk mengekplorasi lingkungan sekitarnya. Anak akan mengamati secara detail seperti meraba, mencium, bahkan menjilat benda atau makhluk baru yang baru dilihat. Mereka tidak peduli apakah aktivitas yang dilakukan menjadikan kotor, basah, panas, berbahaya dan lain sebagainya. Hal

[124] Hasil Wawancara dengan siswa F pada 29 April 2019

[125] Tritjahjo Danny S, *Jurnal Pengembangan Kreativitas, Pembelajaran*: Pengembangan Kreativitas peserta didik Tuntutan bagi Guru dalam Mengembangkan Model Pembelajaran, diakses Minggu 20 Januari 2019, Pukul: 19.46 WIB

tersebut menjelaskan bahwa seorang anak sedang membangun pengetahuan terhadap sesuatu melalui sebuah pengalaman.[126]

b. Pemecahan masalah menggunakan langkah terperinci

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu S, ia mengatakan:

> "Iya, apabila ada masalah, siswa biasanya mencari solusi atau jalan keluar dari masalah tersebut, ada yang mencari jalan keluar itu sendiri- sendiri, ada juga yang bersama temanya. Seperti menjawab soal yang sulit, siswa biasanya suka sekali mencari jawaban sampai mereka mendapatkan jawaban yang benar."

Senada dengan hal di atas, penulis mewawancarai siswa D, ia mengatakan:

> "*Lai, kalau ado masalah lai mancari jalan kalua nyo, contohnyo dalam baraja, lai mandiri, lai namuah mancari solusi nyo*."[127]
>
> "Ada, kalau ada masalah saya mencari jalan keluarnya, contohnya dalam belajar, saya mau mencari solusi dalam ha tersebut"
>
> Penulis juga mewawancarai siswa J, ia mengatakan:
>
> "*Awak kok ado sebuah masalah, kadang lai bisa manyalsaikan sorang*."[128]
>
> "Kalau ada suatu masalah kadang saya bisa menyelesaikan sendiri"
>
> Penulis juga mewawancarai siswa A, ia mengatakan:
>
> "*Kadang lai awak bisa mancari solusi dari sebuah masalah, kadang ndak, tapi kalau dalam baraja lai awak mandiri dalam mencari solusi nyo*."[129]

---

[126] Khamim Zarkasih Putro, *Jurnal Aplikasi Ilmu- ilmu Agama*: Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Bermain, Volume 16, Nomor 1, 2016, diakses Selasa 24 Juni 2019

[127] Hasil Wawancara dengan siswa D pada 29 April 2019

[128] Hasil Wawancara dengan siswa J pada 29 April 2019

[129] Hasil Wawancara dengan siswa A pada 29 April 2019

"Terkadang saya mampu mencari solusi dari sebuah masalah kadang tidak, kalau dalam hal pelajaran saya mandiri dalam mencari solusinya"

Penulis juga mewawancarai siswa F, ia mengatakan:

"*Dalam mancari solusi kok ado masalah lai awak bisa, lai lo mandiri kalau manyalasian masalah, tapi masalah yang barek ama wak sato lo*."[130]

"Saya mampu dalam mencari solusi jika ada masalah, mandiri jika menyelesaikan masalah tersebut, apabila masalah nya berat, orang tua saya juga membantu"

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu menyelesaikan masalah dengan mandiri. Baik itu masalah belajar ataupun masalah yang lain. Hal tersebut tak lepas dari pengawasan guru dan wali kelas. Kreatif berkenaan dengan penggunaan atau upaya memfungsikan kemampuan mental produktif dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah.[131]

Pemecahan masalah menggunakan langkah terperinci termasuk kedalam berfikir kreatif diartikan dengan kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekananya adalah kuantitas, ketepat gunaan dan keragaman jawaban. Makin banyak kemungkinan jawaban yang dapat diberikan terhadap suatu masalah, makin kreatiflah seseorang. Jawaban- jawaban itu harus sesuai dengan masalah, jadi tidak semata-

[130] Hasil Wawancara dengan siswa F pada 29 April 2019

[131] Tritjahjo Danny S, *Jurnal Pengembangan Kreativitas, Pembelajaran*: Pengembangan Kreativitas peserta didik Tuntutan bagi Guru dalam Mengembangkan Model Pembelajaran, diakses Minggu 20 Januari 2019, Pukul: 19.46 WIB

mata banyaknya jawaban yang dapat diberikan, tetapi juga kualitas atau mutu dari jawaban itu.[132]

c. Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu S, ia mengatakan:

> "Belum ada, iya di kelas ini belum ada siswa yang disebutkan itu, di kelas ini mereka baru belajar mengembangkan kreativitas yang mereka miliki." [133]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada menghasilkan suatu karya yang bagus.

Kreativitas memang tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimungkinkan untuk tumbuh. Bibit unggul memerlukan suatu kondisi yang memupuk dan menginginkan bibit itu untuk mengembangkan sendiri potensinya.[134]

---

[132] Mohammad Yahya, *Jurnal Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Proses Pembelajaran*, Volume 5. No.01.2013. diakses 21 Juni 2019

[133] Hasil Wawancara dengan Ibu S pada 29 April 2019

[134] Tritjahjo Danny S, *Jurnal Pengembangan Kreativitas, Pembelajaran*: Pengembangan Kreativitas peserta didik Tuntutan bagi Guru dalam Mengembangkan Model Pembelajaran, diakses Minggu 20 Januari 2019, Pukul: 19.46 WIB

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bentuk- bentuk kreativitas di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kelancaran kata siswa sudah lancar dalam berkomunikasi, pada kelancaran asosiasi siswa telah memiliki ide kreatif, kelancaran ekspresi yang ditampilkan siswa ada yang serius ada yang tidak, pada kelancaran ide wali kelas beserta guru mata pelajaran berusaha mengembangkan ide kreatif siswa.
2. Keluwesan yang bersifat spontan pada siswa dilihat dari cepat tanggap nya siswa. Keluwesan yang bersifat adaptif dilihat dari siswa mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.
3. Pada keaslian berfikikr siswa belum mampu berkreasi, dalam berfikir kreatif siswa belum menciptakan gagasan baru, dalam aktivitas kreatif belum bisa dikatakan melakukan aktivitas kreatif, serta dalam kreativitas yang meningkatkan kualitas hidup siswa sudah berprestasi, tapi belum hasil dari kreativitas yang dimiliki.
4. Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban siswa memiliki kesadaran pentingnya mempunyai rasa antusiasme yang tinggi, pemecahan masalah menggunakan langkah yang terperinci siswa mampu menyelesaikan masalah dengan mandiri, dalam mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain siswa belum mampu menghasilkan suatu karya.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

1. Siswa, agar lebih meningkatkan kreativitas yang dimiliki, dengan cara selalu berfikir positif, mau mencoba hal baru serta selalu melakukan hal- hal yang dapat menunjang kreativitas.
2. Wali kelas, agar lebih memperhatikan perkembangan siswa, serta memberikan stimulus agar siswa lebih kreatif, seperti mengajak siswa berfikir kreatif terhadap sesuatu hal, dan memberikan pengetahuan baru kepada siswa.
3. Guru mata pelajaran, diharapkan dapat memberikan arahan kepada siswa yang belum kreatif dan siswa yang sudah kreatif .
4. Kepala sekolah, agar selalu memantau setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa saat berada di lingkungan sekolah.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN


Ali, M dan M. Asrori. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Amin, Safwan. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Banda Aceh: Yayasan Pena.

As, Conny Semiawan, Munandar dan S.C.U. Munandar. (1990). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.

Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Wali Pers.

Danarjati, Dwi Prasetia, dkk. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Danny S Tritjahjo. *Skripsi. Pengembangan Kreativitas, Pembelajaran*: Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Tuntutan bagi Guru dalam Mengembangkan Model Pembelajaran, BK FKIP UKSW, diakses Minggu 20 Januari 2019, Pukul: 19.46 WIB

Ensiklopedi Nasional Indonesia. (1990). Jilid 4, diakses pada 29 Januari 2019, Pukul 14.22 WIB

Ghufron, M. Nur & Rini Risnawita S.(2010). *Teori- teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.

Hendri, Novi. (2013). *Model- model Konseling*. Medan: Perdana Publishing.

http://digilib.unila.ac.id/8602/15/BABII.pdf. Diunduh pada tanggal 04 September 2017

Hurlock, Elizabeth B.(2009). *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga.

Jafar, Nurhaedar. (2016). *Skripsi*. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Sekolah, Universitas Hasanuddin Makasar, diakses pada 23 Januari 2019

Kasmadi. (2013). *Membangun Soft Skills Anak- Anak Hebat*. Bandung: Alfabeta.

Kau A Murhima. 2017. *Prociding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal ilmiah Implementasi Kurikulum Bimbingan Konseling*: Peran Guru dalam Mengembangakan Kreativitas Anak SD, diakses pada 16 Januari 2019

Langgulung, Hasan. (1978). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Alhusna Zikra.

Moleong, Lexi J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya Offsed

Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Prasetia, Dwi. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Pujosuwarno, Sayekt. (1994). *Bimbingan dan Konseling Keluarga.* Yogyakarta: Menara Mas offet

Pustaka, TIM Familia. (2006). *Warna- warni Kecerdasan Anak dan Pendampingnya*. Yogyakarta: Kanisius.

Sadly, Jhon M. Echolddan Hasan. (1997). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Sagala, C. (2010). *e-journal* Hubungan Positif antara Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Kreativitas, USU Institutional Repository Universitas Sumatera Utara.

Siswadi. 2011. *Jurnal Insania*. Menuju Realitas Peserta Didik yang Penuh Kreativitas. Vol 16, no 1. Diakses pada 25 Juni 2019

Winarno, Herimanto. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yahya Mohammad. 2013. *Jurnal Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Proses Pembelajaran*, Volume 5. No.01.2013. diakses 21 Juni 2019

Yusuf, Syamsu. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Rosdakarya.

.